

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Katarak adalah kelainan mata yang menyebabkan penglihatan menjadi berkabut/buram. Katarak merupakan keadaan patologis lensa dimana lensa menjadi keruh akibat hidrasi cairan lensa atau denaturasi protein lensa, sehingga pandangan seperti tertutup kabut. Kondisi ini merupakan penurunan progresif kejernihan lensa sehingga ketajaman penglihatan berkurang (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Menurut WHO (2020), sekitar 38 juta orang menderita kebutaan dan hampir 110 juta orang menderita penurunan penglihatan. Hal ini menunjukkan bahwa ada sekitar 150 juta orang menderita gangguan penglihatan. Prevalensi nasional katarak tahun 2022 pada penduduk usia 45-54 tahun adalah sebesar 1,4%, usia 55-64 tahun sebesar 3,2%, usai 65-74 tahun sebesar 5,5% dan usai 75 tahun ke atas sebesar 7,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Berdasarkan data Riskesdas Tahun 2023, prevalensi katarak tertinggi di Jawa Barat (3,7%) dan katarak terendah ditemukan di DKI Jakarta (0,9 %) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023).

Penatalaksanaan katarak dengan *phacoemulsification* merupakan teknik bedah katarak yang dewasa ini paling sering dilakukan. Pada teknik ini, dokter menggunakan *vibrator ultrasonik* genggam untuk menghancurkan nukleus keras hingga substansi nukleus dan korteks dapat diaspirasi melalui suatu insisi berukuran 1,8-3,0 mm. Kemudian lensa okuler akan dimasukkan

melalui insisi tersebut. Keuntungan dari teknik ini adalah akan didapatkan insisi yang kecil, sehingga perbaikan luka akan cepat, menghindari penjahitan, dan mengurangi peradangan intraokular pasca operasi. Kerugiannya adalah resiko lebih tinggi terjadinya pergeseran materi nukleus ke posterior melalui suatu robekan kapsul posterior (Ramadhani, 2022)

Tahapan pembedahan meliputi pre operasi, intra operasi dan pasca operasi. Pada tahapan pre operasi dilakukan *informed consent* yang disertai dengan penjelasan maupun pendidikan kesehatan tentang operasi katarak yang akan dialami oleh pasien, namun pendidikan kesehatan tersebut tidak selalu dilakukan sesuai dengan seharusnya yang memunculkan kecemasan pada pasien sehingga berdampak pada perubahan hemodinamik pasien pada saat intra operasi (Arwin & Khotimah, 2019). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hemodinamik dan keberhasilan pembedahan salah satunya adalah kecemasan yang terjadi pada penderita/pasien.

Tindakan pembedahan merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan kecemasan. Kecemasan merupakan emosi yang ditandai oleh perasaan tertekan, pikiran gelisah, dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah. Perubahan hemodinamik tersebut dapat dihubungkan dengan stimulasi simpatik, parasimpatik, dan endokrin. Kecemasan dapat timbul sebagai reaksi bahaya, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang tidak. Kecemasan adalah suatu kejadian yang mudah terjadi pada seseorang karena suatu faktor tertentu tidak spesifik (Sari & Batubara, 2019).

Gangguan kecemasan termasuk salah satu masalah Kesehatan mental yang paling umum. *National Comorbidity study* melaporkan bahwa 1 dari 4

orang memenuhi kriteria untuk sedikitnya gangguan kecemasan dan terdapat angka prevalensi 12 bulan per 17,7% (*World Health Organisation, 2020*). Di Indonesia, prevalensi terkait gangguan kecemasan pada saat dilakukan tindakan operasi menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebesar 6% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 14 juta orang mengalami gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk operasi katarak. Nilai ini sudah lebih baik dibandingkan hasil survei Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yaitu 11,6 % (*Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023*).

Kecemasan dapat membawa ketidaknyamanan psikomotor, respons kognitif, dan fisiologis, tidak dapat berfikir benar, meningkatkan gerak atas, serta meningkatkan vital sign (*Videbeck, 2023*). Kecemasan memunculkan perasaan khawatir, gelisah, takut dan cemas. Pasien pada tahap ini juga merasakan otot tegang, mulut dan tenggorokan kering, pencernaan terganggu, sulit tidur, telapak tangan lembab, meningkatnya hemodinamik dengan meningkatnya frekuensi nadi, frekuensi pernapasan dan peningkatan tekanan darah (*Arwin & Khotimah, 2019*).

Hemodinamik adalah pemeriksaan aspek fisik sirkulasi darah, fungsi jantung dan karakteristik fisiologis vascular perifer (*Jevon dan Ewens, 2020*). Pengukuran hemodinamik penting untuk menegakkan diagnosis yang tepat, menentukan terapi yang sesuai dan pemantauan respon terhadap terapi yang diberikan (*Gomerssall, 2020*). Pengukuran hemodinamik ini terutama dapat membantu untuk mengenali syok sedini mungkin, sehingga dapat dilakukan Tindakan yang tepat terhadap bantuan sirkulasi (*Hinds dan Watson, 2019*).

Kecemasan pada pasien katarak selama operasi bila tidak diatasi maka dapat mengganggu proses operasi dan penyembuhan pasien. Upaya untuk menjaga kondisi psikologis pasien yang menjalani tindakan operasi, agar tidak menghambat atau mengganggu proses operasi dan pengobatan pasien maka perlu dilakukan pemantauan hemodinamik selama operasi berlangsung (Ariyanto, 2019)

Ariyanto (2019) meneliti mengenai Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pasien Selama Operasi Katarak di Poli Mata Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Jember dan hasilnya menunjukkan nilai tingkat kecemasan yang paling banyak yaitu tingkat kecemasan sedang 44 orang (45,8%). Syarifah (2019) meneliti tentang Identifikasi Respon Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak di Kabupaten 3 Jember dan hasilnya menunjukkan tingkat kecemasan yang dialami pasien pre operasi katarak sebanyak 51 orang (42,5%) pasien mengalami kecemasan ringan, 33 orang (27,5%) tidak ada kecemasan, 32 orang (26,5%) mengalami kecemasan sedang dan 4 orang (3,3%) mengalami kecemasan berat.

Rumah Sakit Mitra Plumbon merupakan salah satu rumah sakit rujukan yang memiliki pelayanan komprehensif bagi masyarakat Wilayah III Cirebon, Indramayu dan perbatasan Jawa Tengah. Salah satu pelayanan kesehatan yang dilakukan yaitu pelayanan kesehatan mata yang didalamnya melayani tindakan pembedahan pada katarak. Pasien yang berkunjung dengan diagnosa katarak pada Tahun 2023 sebanyak 1.820 pasien dengan jumlah operasi katarak sebanyak 92%. Operasi katarak yang dilakukan dalam

1 bulan rata-rata sebanyak 110 pasien (Rumah Sakit Mitra Plumbon, 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Mei 2024 dari 10 klien pre operasi katarak berusia antara 45 sampai 60 tahun, sebanyak 7 (tujuh) orang pasien atau 70% terlihat gelisah yang tampak pada wajah yang tegang disertai tangan berkeringat dingin, klien merasa sensitif, dan mudah marah sedangkan 3 (tiga) orang lainnya terlihat tenang. Pengukuran hemodinamik dari 7 pasien yang mengalami kecemasan terdapat peningkatan *vital sign*.

Berdasarkan alasan dan permasalahan yang dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan kecemasan dengan perubahan hemodinamik selama operasi katarak di Rumah Sakit Mitra Plumbon Tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan kecemasan dengan perubahan hemodinamik selama operasi katarak di Rumah Sakit Mitra Plumbon Tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan perubahan hemodinamik selama operasi katarak di Rumah Sakit Mitra Plumbon Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di Rumah Sakit Mitra Plumbon Tahun 2024.
2. Untuk mengetahui perubahan hemodinamik pada pasien selama menjalani operasi katarak di Rumah Sakit Mitra Plumbon Tahun 2024
3. Untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan perubahan hemodinamik selama operasi katarak di Rumah Sakit Mitra Plumbon Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat memberikan justifikasi empiris terhadap upaya untuk mengurangi kecemasan pasien.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi dan bahan informasi serta pertimbangan dalam membuat aturan atau kebijakan untuk meningkatkan kinerja perawat dalam mengurangi kecemasan pasien selama menjalani operasi katarak.

2. Bagi Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon

Sebagai masukan kepada Rumah Sakit terutama bagi perawat dalam kemampuan menurunkan kecemasan pasien khususnya pasien pada saat menjalani operasi katarak.

3. Bagi Perawat

Sebagai pembelajaran untuk perawat agar lebih memahami tentang pentingnya mendeteksi kecemasan pasien pada saat operasi katarak berlangsung.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang penurunan tingkat kecemasan pada pasien selama operasi katarak.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan saat ini memiliki persamaan dan perbedaan dari tiga (3) penelitian yang terdahulu mengenai judul, tujuan, desain penelitian, populasi, sampel, instrumen serta teknik analisa penelitian tersebut diantaranya:

1. Pada penelitian Nur Afif Abdullah (2019) dengan judul hubungan peran perawat educator dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di Rumah Sakit Daerah Balung Kabupaten Jember. Jenis penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *observasional analitik* dan menggunakan teknik pengambilan sample *acidental sampling* dengan melibatkan 33 responden.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah jenis penelitian dan teknik pengambilan sampel. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan teknik

pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel dependen penelitian

2. Pada penelitian Ferdinand Gansalangi (2019) dengan judul hubungan kecemasan dengan perubahan hemodinamik pasien katarak di UPTD Rumah Sakit Mata Manado. Desain penelitian ini menggunakan *quasi eksperimen one group pre test-post test* dan teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling* sebesar 30 responden dan analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah jenis penelitian dan teknik pengambilan sampel pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel dependen penelitian.

3. Pada penelitian Bagas Adji Prasetyo (2020) dengan judul Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Pada Pasien Pra-Operasi Katarak di Rumah Sakit Mitra Husada Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian seluruh pasien katarak yang akan melakukan operasi di Rumah Sakit Mitra Husada dengan proporsi sampel sebanyak 100 responden. Dari data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis menggunakan *Rank Spearman*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah uji analisis penelitian. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan jenis uji analisis *chi square* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*